

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
DALAM KISAH PENYEMBELIHAN NABI IBRAHIM TERHADAP  
NABI ISMA'IL**

(Analisis Teori Psikologi Sigmund Freud dan Alfred Adler)

Zaenal Arifin  
Dosen STIT Sunan Giri Trenggalek  
Email: arzafin@gmail.com

***Abstract***

*The story of the slaughter of Prophet Isma'il by Prophet Ibrahim at the command of Allah SWT contained in surah as-Shaffat can be seen from various perspectives, one of which is education. Prophet Ibrahim can be seen as the subject of education and Prophet Ismail as the object of education. Basic Actions of educational subjects and educational objects can be analyzed with psychology theories developed by experts, such as Sigmund Freud by the psychoanalytic theory and Alfred Alder by the individual psychology theory. Sigmund Freud believed that the dynamics of this personality were made possible by the presence of energy within that personality. He called this energy psychic energy, obtained from physiological energy that comes from food. In contrast to Freud, Alfred Adler, in his psychology theory, saw a very important element in influencing the mind or orientation of human life, namely the teleological aspect. It means that human life is influenced by various ideals or thoughts which are purely pseudo, there is no reality or counterpart in the world of reality.*

***Keywords: education, surah as-shaffat, the psychoanalytic theory and the individual psychology theory***

**Abstrak**

Kisah penyembelihan Nabi Ismail oleh Nabi Ibrahim atas perintah Alloh SWT yang terdapat dalam shurah as-Shaffat dapat dilihat dari berbagai perspektif, salah satunya pendidikan. Nabi Ibrahim dapat dilihat sebagai subyek pendidikan dan nabi Ismail sebagai obyek Pendidikan. Dasar Tindakan subyek pendidikan dan obyek

pendidikan dapat dianalisis dengan teori psikologi yang dikembangkan oleh para ahli, seperti Sigmund Freud dengan teori psikonalisisnya dan Alfred Alder dengan teori psikologi individualnya. Sigmund Freud beranggapan bahwa dinamika kepribadian ini dimungkinkan oleh adanya energi yang ada di dalam kepribadian itu. Dia menyebut energi ini dengan istilah energi psikis, diperoleh dari energi fisiologis yang bersumber pada makanan. Berbeda dengan Freud, Alfred Adler dalam teori *individual psychology*, melihat satu unsur yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran atau orientasi hidup manusia, yaitu aspek teleologis. Maknanya, bahwa hidup manusia dipengaruhi oleh berbagai cita-cita atau pikiran yang semata-mata bersifat semu, tidak ada kenyataannya atau pasangannya di dunia realitas.

**Kata kunci:** Pendidikan, surah as-Shaffat, teori psikoanalisis dan teori psikologi individual

## **Pendahuluan**

Dalam surat as-Shaffat terdapat berbagai kisah para Nabi dan Rasul, yaitu Nuh AS, Ibrahim AS, Isma`il AS, Ishaq AS, Musa AS, Harun AS, Ilyas, Ilyasa, dan Yunus AS. Kisah ini mendeskripsikan bagaimana keagungan dan keteguhan iman para Nabi dan Rasul dalam menghadapi ujian yang ditujukan untuk reinforcing kekokohan iman mereka kepada Allah SWT. Ujian ini sangat penting bagi mereka sebagai sarana meninggikan derajat dan ganjaran yang besar disisi Allah *Azza wa Jalla*.

Dalam surah As-Shaffat Ayat 102-113, diceritakan suatu kisah Ibrahim as yang mendapat wahyu melalui mimpi untuk menyembelih Isma`il as, putranya sendiri. Menurut berbagai perspektif baik filsafat, sosial, maupun agama nonsamawi, kisah ini dianggap sangat mengadamenyad. Apakah ada perintah seperti itu? atau apakah mungkin ada manusia yang mampu menjalankannya?. Hal ini menjadi mungkin, apabila dikaitkan dengan keyakinan bahwa pada tingkatan tertentu manusia dapat melakukan tindakan apapun walaupun di luar nalar manusia (irrasional) didasarkan pada kondisi psikis tertentu sehingga melahirkan kepribadian yang berbeda dengan orang lain.

Berdiskusi tentang kepribadian, maka sangat menarik apabila dikaitkan dan dianalisis dengan teori psikoanalisis dari bapak psikoanalisa dunia, yaitu Sigmund Freud. Sigmund Freud dengan teori psikoanalisisnya dan muridnya Alfred Adler dengan teori *individual psychologie* mencoba memahami dasar tindakan/prilaku atau kepribadian manusia untuk melakukan sesuatu. Dasar inilah yang menurut Spranger sebagaimana dikutip oleh Sumadi disebut sebagai kebudayaan yang dianggapnya sebagai sistem nilai-nilai, karena kebudayaan itu sesungguhnya adalah kumpulan-kumpulan nilai. Nilai menurutnya ada enam lapangan nilai hidup manusia, yaitu lapangan pengetahuan (ilmu, teori), lapangan ekonomi, lapangan kesenian, lapangan keagamaan, lapangan kemasyarakatan, dan lapangan politik.<sup>1</sup>

## **Pembahasan**

### **A. Tafsir dan Isi Kandungan Al-Qur`an Surah As-Shaffat Ayat 102-113**

Ayat sebelum ini menguraikan janji Allah kepada Nabi Ibrahim as tentang perolehan anak. Demikianlah hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, maka tatkala ia, yakni saat anak itu, telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya, yakni bersama Nabi Ibrahim, maka Allah SAW memerintahkan Nabi Ibrahim (dalam suatu mimpi) untuk menyembelih anaknya yang sangat dicintainya. Untuk menjalankan perintah Allah ini, Nabi Ibrahim meminta pendapat anaknya yang masih kecil, maka anaknya berkata, “*Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu, termasuk menyembelihku; semoga engkau akan mendapatiku, insya Allah termasuk dalam kelompok para penyabar*”.<sup>2</sup>

Dikalangan para mufassirin, sungguh terjadi banyak perbedaan pandangan, siapa yang disebut anak dalam ayat ini. Ada yang menyebut Isma`il as dan ada yang menyebut Ishaq as.<sup>3</sup> Menurut Ibnu Katsir, anak

---

<sup>1</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2003), hlm. 100-101.

<sup>2</sup> Q.S. As-Shaffat (37): 102.

<sup>3</sup> Abi Bakr Muhammad bin `Abdillah al-Ma`ruf bi Ibn `Arabiy, *Ahkam al-Qur`an* (Belirut-Libanon, dar al-Fikr, ttp), hlm. 30.

dalam ayat ini merujuk kepada nama Isma`il as, anak pertama Nabi Ibrahim dan menurut kesepakatan kaum Muslimin dan Ahlul Kitab, bahwa Ismail dilahirkan ketika Ibrahim as berusia 86 tahun sedangkan Ishaq dilahirkan ketika Ibrahim as berusia 99 tahun. Kelompok yang menyebut anak dalam anak ini adalah Ishaq terpengaruh kabar dari para Ahlul Kitab yang diambil tanpa dalil sama sekali.<sup>4</sup> Al-Qurtubi dalam tafsirnya mengemukakan tujuh nama sahabat (Umar Ibn al-Khattab, Abdullah bin ‘Umar, Ali ibn Abi Thalib, al-‘Abbas, Abdullah Ibn ‘Abbas, Ibn Mas‘ud, serta Jabir Ibn Abdillah) menurut riwayat menyatakan bahwa mereka berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ishaq. Setelah mengemukakan berbagai alasannya, maka al-Qurtubi cenderung berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ishaq. Namun, Thabathaba`i dan Ibn `Asyur secara tegas menolak dan menyatakan bahwa Isma`ilnya yang disembelih. Selanjutnya, Thabathaba`i mengemukakan bahwa riwayat-riwayat yang bersumber dari Ahl al-Bait sepakat bahwa yang dimaksud adalah Isma`il sedang yang bersumber dari *ahl al-Sunnah wal Jama`ah*, berbeda-beda.<sup>5</sup>

Ayat 102, “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya”, menunjukkan bahwa Isma`il pada saat itu masih kecil walaupun sudah mampu berusaha bersama Nabi Ibrahim as dan melakukan pekerjaan bersamanya. Al-Zamakhsariy mengatakan bahwa pada saat itu Isma`il berumur kira-kira 13 tahun.<sup>6</sup> Akan tetapi, al-Jalalain mengatakan bahwa Isma`il pada saat perintah untuk menyembelihnya itu berusia 7 tahun atau 13 tahun namun ia ragu sehingga hanya mengisyaratkan bahwa Isma`il pada usia *shabi* (anak) saja.<sup>7</sup>

Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim mengatakan, “Wahai anakku! sesungguhnya aku mimpi bahwa aku menyembelihmu”. Menurut Ibn

---

<sup>4</sup> Ibn Katsir, *Lubab al-Tafsir min Ibni Katsir*, terj. Abdullah bin Muhammad bin `Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibn Katsir (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi`i, cet.5, 2012), hlm. 88-89.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian a-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, cet. 4, 2011), hlm. 285-285.

<sup>6</sup> Abi Qosyim Jarullah Mahmud bin `Umar al-Zamakhsary al-Khawarizmiy, *Al-Kasysyaf* (Beirut-Libanon, Darl al-Fikr, ttp), Jilid III, hlm. 347.

<sup>7</sup> Ahmad al-Shawiy al-Malikiy, *Hasyiyah al-`Allamah al-Shawiy `ala Tafsir al-Jalalain* (Indonesia, Dar al-Ikhyat al-Kitab al-`Arabiyah, ttp), jilid III, hlm. 342.

`Abbas, makna “aku mimpi” adalah “diperintahkan kepadaku di dalam tidur”.<sup>8</sup> Secara lebih jelas, makna “aku bermimpi menyembelihmu” bukanlah bermakna menyembelih, tetapi perintah Allah SWT melalui malaikat yang mendatangi Nabi Ibrahim dengan suara yang memerintahkan untuk menyembelih Isma`il as. Diriwayatkan bahwa bahwa mimpi Nabi Ibrahim ini terjadi pada malam tanggal 9 dzulhijjah dan berulang lagi pada malam tanggal 10 dan 11 sehingga dinamai ketiga hari itu dengan nama *tarwiyah*, *`arafah*, dan *nahar*.<sup>9</sup> Setelah mimpi berulang tiga kali, Nabi Ibrahim as yakin, maka ia meminta pendapat Isma`il dengan jalan musyawarah tentang perintah untuk menyembelihnya. Musyawarah bapak dan akan itu pun menghasilkan kesepakatan bahwa perintah Allah SWT mutlak dilaksanakan sehingga Isma`il as pun siap disembelih sebagai bukti ketaatan seorang hamba kepada *Rabb-Nya*.<sup>10</sup>

Ayat 103-105, “Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia, “Wahai Ibrahim!. Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu. Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”, menjelaskan bahwa setelah keduanya mengucapkan syahadat dan keduanya menyebut nama Allah Ta`ala. Ada juga pendapat yang mengatakan kata “aslama” berarti berserah diri dan pasrah. Ibrahim as siap menyembelih dan anaknya siap mentaati orang tuanya. Demikianlah yang dikemukakan oleh Mujahid, `Ikrimah, Qatadah, as-Sduddi, Ibu Ishaq, dan lain-lain. Kalimat, “tallahuu liljabiin” berarti membaringkannya di atas wajahnya untuk ia sembelih pada tengkuknya. Dan pada saat menyembelihnya, Ibrahim tidak menatap wajah Isma`il agar hal itu lebih meringankannya.<sup>11</sup> Ayat ini secara jelas menjelaskan bahwa nabi Ibrahim as menyerahkan keputusan kepada anaknya setelah menjelaskan tentang mimpinya, perintah Allah SWT untuk

---

<sup>8</sup>... Al-Tanwir ( ), hlm. 449.

<sup>9</sup>Abi Qosyim Jarullah Mahmud bin `Umar al-Zamakhsary al-Khawarizmiy , *Al-Kasyshaf*... hlm. 348. Lihat juga Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim* (tt: Dar al-Fiqr, ttp), Juz XVII, hlm. 21

<sup>10</sup> Ahmad al-Shawiy al-Malikiy, *Hasyiyah al-`Allamah al-Shawiy ...*, hlm. 342.

<sup>11</sup> Ibn Katsir, *Lubab al-Tafsir ...*, hlm. 91.

menyembelihnya. Keputusan diserahkan sepenuhnya kepada anaknya. Perintah ini dilaksanakan atau tidak! Dan anaknya menyerahkan semua keputusan kepada Ibrahim as untuk melaksanakan perintah Allah SWT dengan cara menyembelih dirinya.<sup>12</sup>

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan bahwa “dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”, dia mengatakan: “Keluar darinya domba dari Surga”. Dan ayat, “*Dan Kami panggil dia: “Hai Ibrahim, sungguh engkau membenarkan mimpi itu”*”, yakni apa yang dimaksudkan dari mimpimu telah tercapai dengan tindakanmu membaringkan anakmu untuk disembelih. As-Suddi dan juga yang lainnya menyebutkan bahwa Ibrahim telah meletakkan pisau dan menjalankannya pada leher Isma`il, tetapi pisau itu sedikitpun tidak memotongnya. Di antara keduanya (pisau dan leher itu) terdapat tembaga yang mengalangnya. Pada saat itu, Ibrahim as diseru: “Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu”.<sup>13</sup>

Berbeda dengan Muhammad bin Ishaq, Hasan al-Bashri, dalam kitab al-Maraghi disebutkan bahwa domba itu berasal dari gunung Khaidir. Dan diriwayatkan dari Mujtahid, bahwa Ismail as berkata kepada ayahnya, “janganlah engkau menyembelihku sedang engkau melihat kepada wajahku. Boleh jadi, engkau kasihan kepadaku sehingga tidak tega padaku. Ikatlah tangan dan leherku. Kemudian, letakkan wajahku menghadap tanah”. Maka, Ibrahim pun menuruti permintaan anaknya. Kemudian datanglah malaikat suruhan Allah SWT menyeru kepada Ibrahim as dari belakangnya. “sesungguhnya telah terlaksana apa yang dimaksud dari mimpimu karena engkau telah membaringkan anakmu untuk disembelih. Dan telah nyata kepada perintah dan kesabaranmu menerima putusan Allah SWT.”<sup>14</sup>

Ayat ke 105, “*Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian*

---

<sup>12</sup> Muhammad al-Ghazali, *Nahw Tafsir Maudhu`iyy li Suwar al-Qur`an*, terj. Qodirun dan Ahmad, Tafsir Tematik Dalam al-Qur`an (Jakarta: Gaya Media, 2004), hlm. 424.

<sup>13</sup> Ibn Katsir, *Lubab al-Tafsir ...*, hlm. 91.

<sup>14</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk (Semarang: Toha Putra, cet. 2, 1993), Jilid XXII, hlm. 130-132.

yang nyata”., maksudnya, demikianlah Kami (Allah) menghindarkan orang-orang yang mentaati Kami dari berbagai macam hal yang tidak disukai dan dari kesusahan. Dan Kami jadikan bagi mereka kelapangan dan jalan keluar urusan mereka. Hal ini sesuai dengan surah ath-Thalaaq, yaitu:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2)  
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ  
بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا. (3)

Artinya: “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, (2) dan memberi rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu(3)”.<sup>15</sup>

Lafadz ayat ke 106, “Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata”, agaknya dapat diketahui dengan membayangkan keadaan Nabi Ibrahim as ketika itu. Anak yang telah beliau nantikan bertahun-tahun lamanya, kini harus beliau sembelih pada usia remaja (sekitar 13 tahun). Anak itu, di samping buah hati dan harapannya, ia pun dilukiskan oleh ayat di atas sebagai, فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ, berusaha bersama dengannya. Lalu, yang lebih memilukan hati lagi adalah bahwa anak itu harus disembelihnya.<sup>16</sup>

Ayat 107-111, “Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Selamat sejahtera bagi Ibrahim. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman”, menurut Sufyan ats-Tsauri dari Jabir al-Ju`li dari Abuth Thufail dari Ali ra, dia mengatakan: “ yakni dengan seekor domba jantan yang berwarna putih bermata bagus, bertanduk serta diikat dengan tali rumput samurah”. Abuth Thufail mengatakan, “Mereka mendapatkannya dalam keadaan terikat dengan rumput samurah”. Sufyan ats-Tsauri mengatakan bahwa kedua tanduk domba itu masih tetap

<sup>15</sup> Q.S. at-Thalaaq (65): 2-3.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, hlm. 283.

bergantung di Baitullah hingga Baitullah itu terkabar, maka keduanya pun ikut terbakar. Hal itu merupakan dalil tersendiri yang menunjukkan bahwa yang disembelih adalah Isma'il as. Karena sesungguhnya kaum Quraisy mewarisi dua tanduk domba yang dengannya Ibrahim as diberi tebusan secara turun temurun, dari generasi ke generasi, sampai akhirnya Allah SWT mengutus Rasul-Nya, Muhammad saw.<sup>17</sup>

Ayat 102-113, *“Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan atas Ishaq. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata”*, menerangkan bahwa dahulu Allah SWT mengabarkan bahwa Ibrahim akan mendapatkan anak, yaitu Isma'il yang diminta untuk disembelih, maka Allah SWT pun menyebutkan kabar gembira dengan kedatangan saudaranya, Ishaq as. Dan masalah ini telah diuraikan dalam dua surat, yaitu surah Huud dan surah al-Hijr.

Persoalan kabar akan kelahiran Ishaq as pun diteruskan dengan ayat *“wa min dhurriyatihima”*, di antara anak cucu keduanya, di pahami al-Biqā'i dalam arti anak cucu dari Isma'il dan Ishaq. Memahaminya demikian lebih jelas dan sesuai daripada memahaminya dalam arti Ibrahim as dan Ishaq as karena menyandingkan dua saudara dalam konteks uraian tentang anak cucu justru lebih cepat daripada menyandingkan anak dengan ayah karena ketika itu sudah termasuk bagian dari anak cucu sang ayah. Begitu antara lain tulis al-Biqā'i.<sup>18</sup>

#### B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam surah As-Shaffat ayat 102-113

Dalam kisah yang terdapat dalam surah as-Shaffat ayat 102-113 menunjukkan bahwa pelaku utamanya adalah Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il. Jadi, kalau kisah tersebut diumpamakan suatu proses pengajaran atau pembelajaran, maka pelaku atau subyek pendidikannya adalah Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il terlepas ada perbedaan siapa sesungguhnya anak yang dimaksud dalam ayat tersebut.

<sup>17</sup> Ibn Katsir, *Lubab al-Tafsir ...*, hlm. 93.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, hlm. 267-268.

Ketaatan nabi Isma`il as untuk menerima perintah apapun yang yang sampaikan nabi Ibrahim as menunjukkan bahwa bapak ibarat guru yang menjadi pusat contoh, pusat perhatian dan pusat segala sesuatu yang akan membentuk pribadi seorang murid. Ada ungkapan yang perlu diperhatikan dari Gerungan yang dikutip oleh Oemar:

*“Numerous experimental and observational studies confirm the fact that the pupils learn what the teacher is as well as what he says. Pupil absorbs his attitudes, they reflect his modes, they share his conviction, they imitate his behavior, and they quote his statements. Experience attest the fact that such problem as motivation, discipline, social behavior, pupil achievement, and above all, the continuing desire to learn all center around the personality of the teacher”.*<sup>19</sup>

Ungkapkan di atas tampaknya agak berlebih-lebihan namun apabila kita tinjau lebih jauh, hal tersebut dapat dipahami. Guru adalah *key person* dalam kelas. Guru adalah pribadi yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswanya. Guru adalah orang yang paling banyak berhubungan dengan para siswa dibandingkan dengan personil sekolah lainnya. Di depan anak-anak, gurulah seorang yang memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Dalam masyarakat kita “guru” dipandang sebagai orang yang harus “digugu dan ditiru” (dituruti dan ditiru). Pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar. Faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati misalnya, memegang peran penting dalam interaksi sosial.<sup>20</sup>

Nabi Isma`il as hidup jauh dari bapaknya namun dalam suasana keluarga yang penuh dengan cinta baik cinta kepada Allah dan cinta sesama keluargaserta taat beribadah dan baik kepada sesama manusia. Dari kecil Nabi Is`mail as jauh dari asuhan Nabi Ibrahim as dan tinggal dibawah asuhan ibunya. Ia memahami bahwa perginya Bapaknya adalah untuk berjuang menunaikan perintah Allah SWT. Kondisi ini membentuk pribadi

---

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet.8, 2012), hlm. 27.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm.27-28.

Isma`il as menjadi pribadi yang mandiri dan kuat terhadap berbagai cobaan sehingga apapun yang dikatakan orangtuanya akan selalu ditaati dan dijalankan sepenuh hati apabila didasarkan pada ketaatan kepada Allah SWT. pemahaman anak terhadap segala aktifitas ayahnya untuk mengabdikan diri bagi kepentingan Allah SWT dan orang lain merupakan bentuk terpenuhinya kebutuhan jiwa anak secara sosiologis. Maka, proses sosialisasi yang sempurna ini akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak sehingga menjadi pribadi yang baik. Paling tidak ada tiga kebutuhan utama anak, yaitu kebutuhan fisik/jasmaniyah, kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan perasaan dicintai dan disayangi oleh keluarga maupun diterima orang lain.

Nabi Ibrahim as dalam deskripsi ayat di atas, menunjukkan pribadi guru yang sempurna walaupun jarang bertemu dengan muridnya. Ia bertindak sebagai pengajar, pendidik sekaligus pembimbing yang memiliki kualitas yang baik. Nabi Ibrahim as banyak mengajarkan ilmu kepada Isma`il as, khususnya tentang tiada tuhan selain Allah SWT dan Ia adalah tuhan satu-satunya yang wajib ditaati segala perintah dan larangannya walaupun bagaimanapun beratnya. Pengajaran ini diperkuat Ibrahim as dengan banyak memberi *uswatun hasanah* baik *hablum minallah* maupun *hablum minan nas* kepada Nabi Isma`il as pada saat-saat bertemu di dalam kesempatan yang dapat dikatakan jarang namun berkualitas. Kebaikan Ibrahim ini ditunjukkan secara khusus pada ayat ke-108 di mana Allah SWT menjanjikan keabadian pujian terhadap Ibrahim as dikalangan manusia yang datang kemudian. Dalam pertumbuhannya, Isma`il selalu mendapat arahan, bimbingan ibunya untuk menjadi pribadi yang penyabar dan menjadi pribadi *muhsinun*.

Jawaban Isma`il untuk bersedia disembelih Ibrahim as menunjukkan pribadi yang *irrational* dan cenderung *transcendental*. Hal ini, apabila dilihat dari perspektif teori kepribadian menurut Sigmund Freud, teori psikoanalisis, maka “sesuatu” yang sangat wajar dan rasional walaupun secara nalar tidak mungkin Nabi Isma`il as yang masih anak-anak akan menuruti kemauan/informasi ayahnya bahwa ia diperintah Allah SWT untuk menyembelihnya. Ini tidak mungkin terjadi, seandainya proses pembentukan kepribadian Isma`il dari bayi sampai kecil/anak-anak tidak

sesuai dengan konsep pembentukan kepribadian manusia yang dibentuk oleh manusia pilihan dan hidayah Allah SWT yang dari kelahirannya sudah dipersiapkan menjadi manusia pilihan.

#### 1. Sigmund Freud

Freud, membagi kepribadian menjadi tiga sistem atau aspek, yaitu *das es (the id)*, *das ich (the ego)*, dan *das ueber ich (the super ego)*. *Das es* atau aspek biologis daripada kepribadian ini adalah aspek orisinal. Dari aspek inilah kedua aspek yang lain diasalkan. Pertama, *Das es* berfungsi dengan berpegang kepada prinsip “kenikmatan” (*lustprinzip pleasure principle*), yaitu mencari keenakan dan menghindarkan diri dari ketidakenakan. Untuk menghilangkan ketidakenakan itu, *Das es* mempunyai dua cara, yaitu: (1) reflek dan reaksi otomatis (berkedip); (2) proses primer, seperti orang lapar membayangkan makanan. Akan tetapi apabila hal “ada” itu tidak bisa dipertahankan, maka dengan sendirinya dibutuhkan adanya aspek lain yang menghubungkan pribadi dengan dunia obyektif. Aspek inilah yang disebut *Das ich*.<sup>21</sup>

Kedua, *Das ich* adalah aspek psikologis dari kepribadian. Hal ini timbul dari kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realistis. Di dalam berfungsinya *Das ich* itu berpegang kepada prinsip “realitas” (*realitatsprinzip reality principle*). Tujuannya masih dalam garis kepentingan organisme., yaitu mendapatkan keenakan dan menghindarkan diri dari ketidakenakan, tetapi dalam bentuk dan cara yang sesuai dengan kondisi-kondi dunia riil, sesuai dengan kenyataan, baik itu kenyataan benda-benda, maupun kenyataan nilai-nilai sosial.<sup>22</sup>

Ketiga, *Das ueber ich* atau aspek sosiologis dari kepribadian ini merupakan wakil nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan (dimasukkan) dengan berbagai perintah dan larangan. *Das ueber ich* lebih merupakan hal yang “ideal” daripada hal yang “riil”,

---

<sup>21</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan ...* hlm. 102.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 103.

lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan. Oleh karena itu, *Das ueber ich* dapat pula dianggap sebagai aspek moral daripada kepribadian. Fungsinya yang terutama ialah menentukan apakah sesuatu susila atau tidak susila, pantas atau tidak pantas, benar atau salah, dan dengan berpedoman ini pribadi dapat bertindak dalam cara yang sesuai dengan moral masyarakat. Berfungsinya *Das ueber ich* itu dapat kita lihat dalam hubungan dengan ketiga aspek daripada kepribadian itu, yaitu: (1) merintangi impuls-impuls *Das es*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat; (2) mendorong *Das ich* untuk lebih mengejar hal-hal moralistis daripada yang realistik; (3) mengejar kesempurnaan.<sup>23</sup>

Pertanyaan Freud selanjutnya adalah apakah yang membawa dinamika di dalam kepribadian? Sebagaimana Ism`il as mendengar informasi atau wahyu Allah bahwa ia akan disembelih, maka terjadi dinamika dalam dirinya. Untuk melihat dinamika kepribadian ini, Freud beranggapan bahwa dinamika kepribadian ini dimungkinkan oleh adanya energi yang ada di dalam kepribadian itu. Energi ini yang dinamakannya energi psikis, diasalkan dari energi fisiologis yang bersumber pada makanan. Energi psikis ini disimpan di dalam insting-insting. Jadi, insting-insting itu dapat dimisalkan sebagai reservoir energi psikis.<sup>24</sup>

Lalu di antara ketiga aspek, *Das ich*, *Das es*, dan *Das ueber ich*, itu yang paling banyak mempergunakan energi psikis itu juga berpengaruh terhadap bentuk tingkah laku yang dilakukan oleh orang. Penguasaan ketiga aspek kepribadian terhadap energi psikis akan menghasilkan tiga kemungkinan, yaitu: (1) apabila *Das es* menguasai sebagian besar dari energi psikis itu, maka tindakan-tindakannya akan bersifat *primitive, impulsive, agresif*. Dia akan mengumbar dorongan-dorongan primitifnya; (2) apabila *Das es* yang menguasai sebagian besar dari energi psikis itu, maka pribadi akan bertindak dalam cara-cara yang realistik dan rasional-logis. Pikiran rasional logis di sini memegang

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 103-104.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

peranan terpenting; (3) apabila yang menguasai sebagian besar energi psikis itu *Das ueber ich*, maka orang akan mengejar hal-hal yang moralistik, mengejar hal-hal yang sempurna, yang kadang-kadang kurang rasional atau irrasional.<sup>25</sup>

## 2. Alfred Adler

Berbeda dengan Freud, Alfred Adler dalam teori *individual psychologie*, melihat satu unsur yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran atau orientasi hidup manusia, yaitu aspek teleologis. Alfred sangat terpengaruh oleh “filsafat seakan-akan” yang dirumuskan oleh Hans Vaihingers dalam bukunya yang berjudul *Die Philosophie des Als-Ob* Vaihiner sebagaimana dikutip Sumadi, mengemukakan bahwa manusia hidup dengan berbagai cita-cita atau pikiran yang semata-mata bersifat semu, tidak ada kenyataannya atau pasangannya di dunia realitas. Gambaran-gambaran semu yang demikian, misalnya: “semua manusia ditakdirkan sama”, “kejujuran adalah politik yang paling baik”, ”tujuan mengesahkan alat”, dan sebagainya. Gambaran-gambaran semua itu adalah penuntun manusia dalam menghadapi realitas yang kalau kegunaannya telah habis, dapat dibuang.<sup>26</sup>

Terpengaruh oleh pikiran yang terdapat dalam pendapat Vaihinger tersebut, Adler berpendapat, bahwa manusia lebih didorong oleh harapan-harapannya mengenai masa depan daripada pengalaman-pengalamannya di masa lampau. Tujuan itulah yang memberi alasan kepada segala aktivitas manusia dan tidak terletak di masa depan sebagai bagian daripada suatu rancangan teleologis, melainkan ada dalam diri orang yang bersangkutan (ada secara subyektif) pada waktu-waktu ini. Oleh karena, tujuan itu yang memberi alasan kepada segala tingkah laku manusia, maka untuk dapat memahami tingkah laku manusia yang sangat perlu ialah memahami tujuannya. Tujuan yang dikejar itu mungkin suatu fiksi,

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 105-106.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

kendatipun demikian merupakan pelecut yang menggerakkan segala usaha dan tingkah lakunya.<sup>27</sup>

Aliran *individual psychologie* ini mempunyai arti penting memahami sesama manusia. Aliran ini tidak mementingkan perumusan-perumusan yang teliti, melainkan lebih mementingkan penyusunan petunjuk-petunjuk praktis untuk memahami manusia. Justru di dunia pendidikan pengaruh aliran ini besar karena petunjuk-petunjuknya sangat berguna di dalam praktik pendidikan. Ada dua petunjuk dari aliran ini, yaitu: (1) menghendaki ditentukannya tujuan-tujuan yang sosial, seperti keharusan memikul tanggungjawab, keharusan menghadapi kesukaran-kesukaran hidup, mengikis dorongan keakuan dan mengembangkan dorongan kemasyarakatan, dan menyelami diri sendiri dan membuka kecenderungan-kecenderungan egoistis yang tersembunyi untuk kemudian memberantasnya; (2) optimisme dalam bidang pendidikan, dimana pengaruh pendidikan aliran ini berpandangan optimisti di mana kepribadian terutama diberi bentuk oleh pendidikan.<sup>28</sup>

Sebenarnya banyak teori kepribadian untuk mengetahui perilaku dan orientasi peserta didik. Sebagai contoh, dari dua teori kepribadian ini, dapat dipahami bahwa kecenderungan perilaku manusia ditentukan oleh tujuan hidupnya di mana orientasi hidup ditentukan oleh energi psikis yang terbangun dari lingkungannya. Kisah Ibrahim as dan Isma`il sebagai contoh riil pendidikan Islam, di mana Ibrahim as (sebagai guru) memberi pelajaran tentang tujuan hidup untuk taat atas semua perintah Allah SWT (teologis) dengan mengedepankan faktor sosiologis di atas faktor biologis dan faktor psikologis ketika berdiskusi dengan Isma`il as tentang wahyu, melalui mimpi untuk menyembelihnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surat al-An`am, yaitu:

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 115-116

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 117.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.<sup>29</sup>

### Kesimpulan

Kisah Nabi Ibrahim as dan Nabi Isma`is as dalam surah as-Shaffat ayat 102-113 banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan *ibrah* bagi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Nabi Ibrahim as sebagai guru mampu menjelas kepada Isma`il sebagai murid sehingga menyebabkan jawaban irrasional terhadap pertanyaan atau permintaan pendapat dari seorang guru kepada muridnya. Kejadian inilah yang menyebabkan ayat ini lebih condong aspek sosiologis dibanding aspek lain walaupun aspek transendentalnya juga sangat kental.

Kenapa demikian? Dialog-dialog Ibrahim as dan isma`il as jelas menunjukkan interaksi yang baik pada subyek pendidikan. Akan tetapi, kondisi usia yang masih kecil menunjukkan Isma`il as memang selalu mendapat bimbingan dan rahmad Allah SWT dalam setiap sikap, prilaku dan perbuatannya.

Dari dua pokok masalah makalah ini dapat disimpulkan bahwa:

1. tindakan Ibrahim as dan Isma`il as dilihat dari aspek psikologis adalah sesuatu yang mungkin dan rasional terjadi pada diri manusia. Kerasionalitasan itu dapat dijelaskan dari teori psikoanalisisnya Freud yang menunjukkan bahwa pendidikan yang menitikberatkan pada aspek sosiologi dibandingkan aspek biologi dan psikologi akan dapat menghasilkan pribadi yang akan melakukan perbuatan yang mengedepankan moralistis, mengejar hal-hal yang sempurna, yang kadang-kadang kurang rasional. Nabi Ibrahim adalah nabi yang sering

<sup>29</sup> Q.S. al-An'am (6): 153.

keluar untuk berdakwah, maka ia sering mendoakan atas kebaikan orang lain dan melupakan kebutuhan akan kedekatan keluarga dari sisi fisik dan pribadinya.

2. ada dua metode pembelajaran yang terdapat dalam Surah as-Shaffat ayat 102-113 yang ditunjukkan, yaitu dialog Allah SWT dengan Ibrahim as dan Ibrahim as dengan Isma`il as. Pertama, Dialog Allah SWT dengan Ibrahim as menggunakan metode *khiwar khitabi-hatibiy* (dialog di mana salah satu tidak langsung berhadapan), yaitu *nondirect dialogue* yang mana melalui mimpi. Kedua, sedangkan Ibrahim as dan Isma`il as menggunakan metode diskusi/dialog, yaitu *direct dialogue*. Hal ini dapat dilihat bagaimana dialog antara Ibrahim as dan isma`il as yang begitu jelas menunjukkan saling tukar pendapat dan pemikiran tentang perintah Allah SWT.

### Daftar Pustaka

- Ibn `Arabiy, Abi Bakr Muhammad bin `Abdillah al-Ma`ruf bi, *Ahkam al-Qur`an*, Belirut-Libanon, dar al-Fikr, ttp.
- al-Ghazali, Muhammad, *Nahw Tafsir Maudhu`iyy li Suwar al-Qur`an*, trj. Qodirun dan Ahmad, Tafsir Tematik Dalam al-Qur`an, Jakarta: Gaya Media.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet.8, 2012.
- Islamuddin, Haryu, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2012.
- Jauhari, Tantawi, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim*, tt: Dar al-Fiqr, ttp.
- Ibn Katsir, *Lubab al-Tafsir min Ibni Katsir*, terj. Abdullah bin Muhammad bin `Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibn Katsir, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi`i, cet.5, 2012.
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, dkk, Semarang: Toha Putra, cet. 2, 1993
- Minarti Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, cet. 1, 2013.

- al-Shawiy, Ahmad al-Malikiy, *Hasyiyah al-`Allamah al-Shawiy `ala Tafsir al-Jalalain*, Indonesia, Dar al-Ikhya' al-Kitab al-`Arabiyah, ttp.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian a-Qur`an*, Jakarta: Lentera Hati, cet. 4, 2011.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: rajawali Pers, 2003.
- Yayasan Penerjemah Al-Qur`an, *Mushaf al-Qur`an Terjemah*, Jakarta: Al-Huda GIP, 2002.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet. 1, 2012.
- al-Zamakhsary, Abi Qosyim Jarullah Mahmud bin `Umar al-Khawarizmiy, *Al-Kasysyaf*, Beirut-Libanon, Darl al-Fikr, ttp.